

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Perancangan kembali Taman Kanak-Kanak Seroja Aisyiyah Kota Bengkulu dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan pada kondisi eksisting yang belum mampu mendukung kebutuhan perkembangan anak usia dini secara optimal. Permasalahan tersebut meliputi penggunaan bangunan dua lantai dengan tangga yang berpotensi membahayakan keselamatan anak, ruang kelas tanpa pembatas permanen yang menimbulkan gangguan akustik dan visual, sistem sirkulasi kendaraan yang berpotensi menimbulkan konflik dengan aktivitas pejalan kaki, serta fasilitas bangunan yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik antropometri anak. Berdasarkan hasil analisis, pendekatan Arsitektur Perilaku terbukti mampu menjadi dasar dalam merumuskan konsep perancangan yang lebih responsif terhadap hubungan antara perilaku pengguna dan lingkungan binaan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, serta mendukung proses pendidikan anak usia dini.

Penerapan prinsip pengawasan alami (*Natural surveillance*) diwujudkan melalui transformasi bangunan dari dua lantai menjadi bangunan satu lantai sehingga potensi risiko kecelakaan akibat penggunaan tangga dapat dihilangkan. Konsep massa bangunan dirancang dengan pola radial yang berorientasi ke arah *Inner courtyard* sebagai pusat aktivitas sehingga seluruh ruang kelas memiliki

hubungan visual yang baik terhadap ruang terbuka di bagian tengah. Strategi *Inward-looking* tersebut memungkinkan guru melakukan pengawasan secara lebih efektif terhadap aktivitas peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih tenang karena terlindungi dari gangguan kebisingan dan aktivitas di luar kawasan sekolah. Selain meningkatkan aspek keselamatan, konsep tersebut juga memperkuat kualitas interaksi antara pengguna dengan lingkungan belajar.

Prinsip keterbacaan ruang (*Legibility*) diterapkan melalui penyusunan organisasi ruang yang sederhana dengan pola radial sehingga memudahkan anak mengenali orientasi ruang dan jalur sirkulasi secara mandiri. Identitas bangunan diperkuat melalui penerapan fasad dengan wujud geometris melengkung yang bersifat *playful*, serta penggunaan palet warna pastel yang secara psikologis memberikan kesan ramah, nyaman, dan mudah dikenali oleh anak. Prinsip teritorialitas (*territoriality*) diwujudkan melalui penggunaan dinding kelas permanen sebagai pembatas ruang untuk mengurangi gangguan suara antarkelas, penempatan area bermain pada zona semi privat yang terpisah dari sirkulasi kendaraan, serta penerapan sistem sirkulasi kendaraan satu arah (*one-way flow*) guna meminimalkan potensi konflik pergerakan di area depan sekolah. Sementara itu, prinsip skala anak (*Child-scale*) diterapkan melalui penyesuaian dimensi ruang, furnitur, ketinggian bukaan, pegangan tangan, serta fasilitas sanitasi berdasarkan karakteristik antropometri anak usia 4 sampai 6 tahun sehingga seluruh elemen bangunan dapat digunakan secara aman, nyaman, dan mandiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan proses perancangan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Arsitektur Perilaku mampu menjawab berbagai

permasalahan yang ditemukan pada kondisi eksisting Taman Kanak-Kanak Seroja Aisyiyah Kota Bengkulu. Integrasi prinsip *Natural surveillance*, *Legibility*, *territoriality*, dan *Child-scale* menghasilkan rancangan yang tidak hanya memenuhi aspek fungsional dan teknis bangunan pendidikan, tetapi juga mampu mendukung kebutuhan psikologis, sosial, dan perkembangan perilaku anak usia dini. Dengan demikian, desain usulan berhasil mewujudkan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, adaptif, dan edukatif sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta memberikan pengalaman ruang yang lebih baik bagi seluruh pengguna

